

BAB I

PENDAHULAN

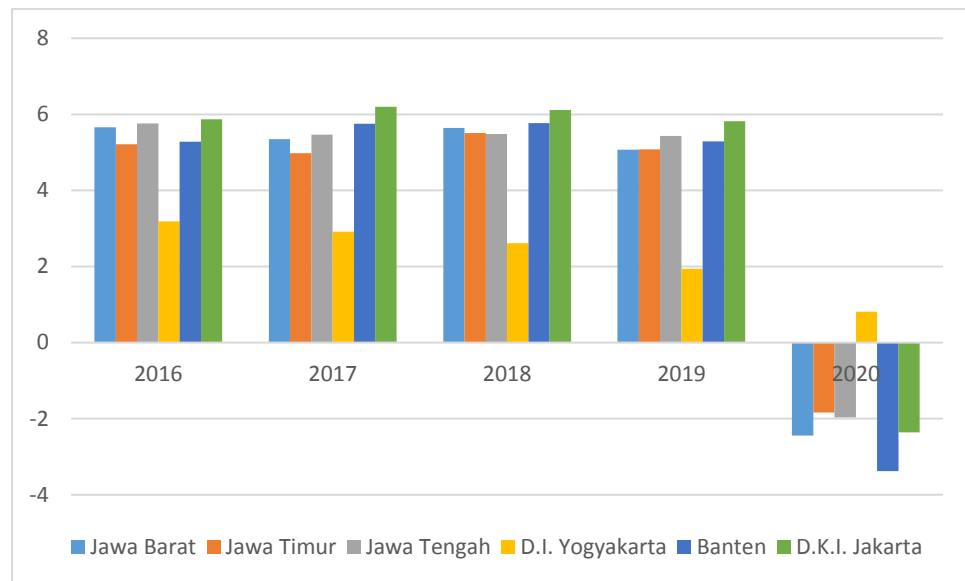
I. 1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi memberikan gambaran dari keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu negara yang dilihat melalui proses terjadinya peningkatan hasil melalui peningkatan Produk Domestik Bruto tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dari pembangunan yang dapat ditunjukkan dari tingkat kesejahteraan suatu perekonomian melalui besarnya hasil pendapatan. Berdasarkan dari teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dijelaskan bahwa adanya peranan penting dari akumulasi kapital untuk dapat memaksimalkan kapasitas produksi dan menciptakan pendapatan. Oleh karena itu dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi memerlukan peranan dari akumulasi modal (Hasan & Azis, 2018).

Keadaan pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Jawa Barat dilihat dengan menganalisis kenaikan Produk Domestik Regional Bruto pada seluruh wilayah kabupaten dan kota. PDRB sendiri merupakan indikator makro ekonomi yang dapat mengukur kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Barat ini, menggambarkan kemampuan daerah-daerahnya dalam menciptakan nilai tambah dari faktor produksi.

Daerah Provinsi Jawa Barat merupakan bagian dari wilayah terluas kedua di jajaran Pulau Jawa, dengan luas wilayahnya sebesar 35.377,76 Km² dan total perkiraan jumlah penduduk yang ada di wilayah ini sebanyak 49.94 juta jiwa. Yang menjadikan Provinsi ini laju pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua setelah Provinsi DKI Jakarta.

Grafik 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Pulau Jawa tahun 2016-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan pada grafik 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi di capai oleh Provinsi DKI Jakarta, posisi kedua dicapai oleh Provinsi Jawa Barat, posisi ketiga disusul oleh Provinsi Jawa Tengah. Grafik ini dicapai melalui adanya analisis PDRB harga konstan pada masing-masing provinsi. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat menjelaskan kondisi potensial yang dimiliki oleh provinsi tersebut sebagai modal dasar dan penentu strategi kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadikan pembangunan ekonomi serta pembangunan infrastruktur dan teknologi di Jawa Barat termasuk pada kategori unggul, dibuktikan melalui pemanfaatan komoditas potensial dapat dilakukan secara maksimal.

Pertumbuhan ekonomi perlu di dukung oleh pelaksanaan investasi, sehingga salah satu bentuk investasi yang diperlukan seperti PMA dan PMDN. Jenis investasi ini merupakan bentuk investasi yang dapat mendukung pelaksanaan pembangunan ekonomi, terutama dengan tujuan menghasilkan barang modal, komponen substitusi impor, barang jadi, ataupun barang setengah jadi yang digunakan untuk menciptakan kesempatan usaha, dan terbentuknya lapangan pekerjaan (Astuti, 2018).

Dalam kaitan ini Investasi meliputi komponen-kompennya berupa investasi asing dan investasi dalam negeri, merupakan indikator penting yang dapat menunjang pembiayaan dalam pembangunan suatu wilayah. Untuk itu, pemerintah daerah menetapkan kebijakan penanaman modal untuk menciptakan iklim usaha nasional yang kondusif, demi memperkuat daya saing perekonomian dan mempercepat peningkatan siklus iklim modal demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi (Chalid SF, 2015).

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi, PMA, dan PMDN Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020

Kabupaten / Kota	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	PMA (Juta Rupiah)	PMDN (Juta Rupiah)	Total Investasi (Juta Rupiah)
Kab. Bandung Barat	2016	5.66	103,753.30	835,589.80	939,343.10
	2017	5.33	822,841.72	201,504.00	1,024,345.72
	2018	5.65	769,875.00	43,738.10	813,613.10
	2019	5.07	3,769,795.88	41,704.50	3,811,500.38
	2020	-2.44	2,887,840.22	174,945.70	3,062,785.92
Kota Bandung	2016	7.79	3,178,899.50	6,388,994.90	9,567,894.40
	2017	7.21	451,428.52	994,305.10	1,445,733.62
	2018	7.08	269,060.00	2,128,593.10	2,397,653.10
	2019	6.79	3,316,333.13	2,517,682.80	5,834,015.93
	2020	-2.28	1,707,075.44	8,623,643.40	10,330,718.84

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pusat Layanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Barat.

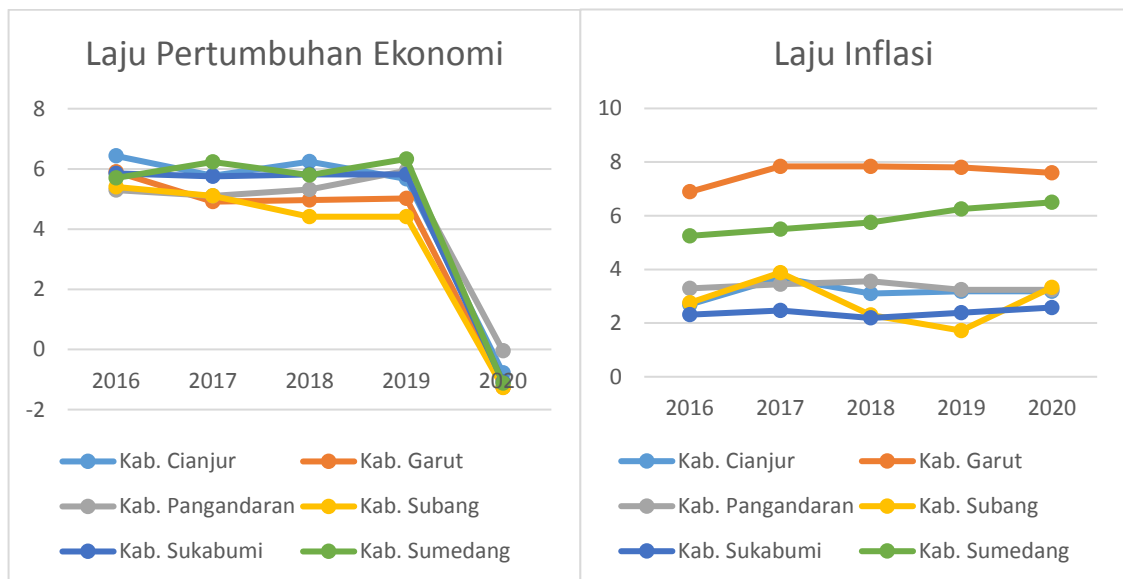
Fenomena yang terjadi pada Tabel 1, pada salah satu Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat, yakni Kabupaten Bandung Barat dan Kota Bandung. Terjadinya peningkatan Investasi PMA/PMDN, namun tidak diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Keadaan pertumbuhan ekonomi cenderung menurun, hal ini bertentangan dari teori yang telah di sampaikan sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi sebagai indikator penting untuk dapat menunjang pembiayaan pembangunan suatu wilayah, sehingga dapat mendorong terciptanya iklim usaha untuk memperkuat daya saing perkonomian.

Dalam penelitian terhadulu oleh Lesmana & Husaini (2019) menjelaskan bahwa variabel PMA dan PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada penelitian oleh Aminda & Rinda (2019) menjelaskan bahwa variabel investasi PMA dan PMDN memiliki hasil yang negatif dan tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Selain dari investasi, indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah inflasi, karena inflasi dalam jangka pendek dapat menunjukkan gambaran terhadap pergerakan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam perspektifnya, laju inflasi merupakan sebuah fenomena moneter yang terjadi pada suatu wilayah sehingga cenderung akan berakibat langsung terhadap perekonomian wilayah tersebut. Menurut teori dari Keynes dijelaskan bahwa keadaan *inflationary gap* terjadi akibat adanya permintaan yang tinggi namun tidak diimbangi dengan penawaran yang tersedia, sehingga dalam jangka panjang inflasi dapat berakibat buruk karena menyebabkan kenaikan harga barang domestik yang tidak stabil (Feronika Br Simanungkalit, 2020).

Grafik 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Laju Inflasi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Keadaan pertumbuhan ekonomi beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat yang mengalami perubahan dipengaruhi secara langsung oleh keadaan inflasi. Secara teori keadaan pertumbuhan ekonomi dan inflasi saling berpengaruh, dimana pertumbuhan ekonomi meningkat diikuti dengan terjadinya kenaikan inflasi

disebabkan karena adanya pengaruh kenaikan harga. Sehingga dalam jangka pendek tingkat inflasi yang naik dapat mendorong terjadinya produksi karena produsen akan tergerak untuk melakukan produksi demi memenuhi kebutuhan konsumen, dan interaksi ini yang dapat meningkatkan pendapatan suatu wilayah.

Fenomena yang terjadi dalam grafik 2 menggambarkan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan laju inflasi Kab. Cianjur, Kab. Garut, Kab. Pangandaran, Kab. Subang, Kab. Sukabumi, dan Kab. Sumedang yang sama-sama mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, namun diikuti dengan laju inflasi yang meningkat dengan rata-rata sebesar 0.90%.

Pada tahun 2020 faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi yang umumnya terjadi, diakibatkan oleh keadaan *Covid-19* yang sedang melanda Indonesia yang menyebabkan hampir dari semua sektor mengalami pertumbuhan yang negatif. Fenomena peningkatan inflasi kali ini dipengaruhi oleh peningkatan daya beli masyarakat yang disebabkan oleh *panic buying*, akibatnya terjadi penurunan produktivitas kinerja sektor perekonomian akibat diterapkannya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (*social distancing*). Berakibat pada produksi barang ataupun jasa menjadi berkurang, namun tetap didorong oleh tingginya permintaan konsumen atau masyarakat. Keadaan peningkatan tingkat inflasi pada tahun 2020 ini juga terjadi karena lambatnya perputaran uang dan mobilitas perekonomian di beberapa kabupaten Jawa Barat. Jika keadaan inflasi seperti ini tidak diatasi maka keadaan pertumbuhan ekonomi akan memburuk karena tidak terciptanya daya beli yang stabil, untuk itu perlunya pemberdayaan investasi daerah yang harus digunakan secara optimal untuk dapat mempertahankan stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian terdahulu oleh Yulianti & Khairuna (2019) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada penelitian oleh Lesmana & Husaini (2019) menunjukkan bahwa inflasi memiliki hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

I. 2. Perumusan Masalah

Untuk menunjang pertumbuhan ekonomi wilayah, maka pemerintah daerah atau pemerintah otonom perlu memaksimalkan pengelolaan pembiayaan kapital dan mengawasi tingkat inflasi, sehingga dapat mencapai target yang diharapkan, dengan itu pemerintah daerah menyadari perlu adanya pelaksanaan investasi yang bersumber dari dalam negeri ataupun pelaksanaan yang bersumber dari luar negeri. Sumber keuangan eksternal ini dipergunakan oleh suatu wilayah sebagai sumber keuangan tambahan untuk menunjang pembangunan wilayahnya.

Berdasarkan dari perumusan masalah yang disampaikan sebelumnya sebagai landasan dari penelitian ini, maka munculah beberapa pertanyaan untuk menunjang penelitian ini yang akan menjadi objek analisis utama adalah sebagai berikut :

1. Apakah penanaman modal asing (PMA) dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ?.
2. Apakah penanaman modal dalam negeri (PMDN) dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ?.
3. Apakah laju inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ?.

I. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan di rumusan masalah yang telah dijelaskan pada sub pembahasan sebelumnya, untuk itu akan dijelaskan tujuan apa yang akan dicapai untuk penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Untuk mengetahui pengaruh laju inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

I. 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penerlitan yang telah dijabarkan pada sub pembahasan sebelumnya, dibuatnya tulisan ini yang diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan sebuah pemahaman ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan lebih baik. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan dan menerapkan teori yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi.
2. Manfaat praktis, untuk menyajikan informasi dan wawasan kepada institusi pemerintah, berkaitan dengan kajian hubungan yang terjadi antara pengaruh PMA, PMDN, ataupun tingkat Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada wilayah-wilayah lainnya.
3. Manfaat praktis lainnya ditunjukkan kepada masyarakat dengan tujuan diharapkannya penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang baru untuk masyarakat, yang dapat diakses dengan mudah untuk menggunakan informasi dalam penelitian ini sebagai bahan kajian.